

**OUKUP RANDO: EKSISTENSI SOSIAL PENGOBATAN TRADISIONAL
SUKU BATAK KARO DI ERA MODERNISASI**

(Skripsi)

Oleh :

**LIDYA ANGELIANI KABAN
NPM 1816011014**



**FAKULTAS ILMU POLITIK DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

OUKUP RANDO: EKSISTENSI SOSIAL PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU BATAK KARO DI ERA MODERNISASI

Oleh

LIDYA ANGELIANI KABAN

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui eksistensi sosial *oukup* pengobatan tradisional suku batak Karo di era modernisasi. (2) Untuk mengetahui faktor yang membuat *oukup* ada sampai saat ini. (3) Untuk mengetahui strategi dalam mempertahankan eksistensi sosial *oukup* di era modernisasi seperti ini. Metode penelitian menggunakan kualitatif bersifat deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 10 informan dengan kategori 1 pendiri usaha rumahan *oukup* Rando, 3 karyawan *oukup* dan 6 pengguna *oukup*. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait *oukup* sebagai pengobatan tradisional suku batak Karo dalam mempertahankan eksistensi sosialnya di era modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi sosial obat tradisional yang memadai bagi masyarakat batak karo masih tetap eksis di tengah persaingan obat modern. Ada beberapa faktor yang menyebabkan *oukup* masih ada sampai saat ini, yaitu didukung dengan modal sosial. Faktor lainnya seperti warisan leluhur, pertimbangan ekonomis, faktor sosial yang menyebarkan informasi dari satu orang ke orang lain, peran media massa, pengobatan tradisi alternatif untuk kesehatan, dan strategi dalam mempertahankan *oukup*.

Kata Kunci: *Oukup Karo, Pengobatan Tradisional, Mempertahankan Eksistensi Sosial.*

ABSTRACT

OUKUP RANDO : THE SOCIAL EXISTENCE OF TRADITIONAL BATAK KARO MEDICINE IN THE MODERNIZATION ERA

By

LIDYA ANGELIANI KABAN

This study aims: (1) To find out the social existence of traditional oukup of the Karo Batak tribe in the modernization era (2) To find out the factors that make oukup exist today. (3) To find out the strategy in maintaining oukup social existence in this era of modernization. The research method using qualitative is descriptive. Determination of informants using purposive sampling technique consisting of 10 informants with category 1 oukup home business founder Rando, 3 oukup employees and 6 oukup users. This research is important to be carried out in order to provide knowledge to the community regarding oukup as a traditional treatment for the Karo Batak tribe in maintaining their social existence in the era of modernization.. The results of the study indicate that the social existence of adequate traditional medicine for the Batak Karo community still exists in the midst of competition for modern medicine. There are several factors that cause oukup to still exist today, which is supported by social capital. Other factors such as ancestral heritage, economic considerations, social factors that spread information from one person to another, the role of mass media, alternative traditional medicine for health, and strategies in maintaining that oukup.

Keywords: *Oukup Karo, Traditional Medicine, Defending of Existence Social.*

**OUKUP RANDO: EKSISTENSI SOSIAL PENGOBATAN TRADISIONAL
SUKU BATAK KARO DI ERA MODERNISASI**

Oleh

LIDYA ANGELIANI KABAN

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **OUKUP RANDO: EKSISTENSI SOSIAL
PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU
BATAK KARO DI ERA MODERNISASI**

Nama Mahasiswa : **Tidya Angeliani Kaban**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816011014**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ifaty Fadliliana Sari, SPd., M.A.**


.....

.....

Penguji Utama : **Junaldi, S.Pd., M.Sos.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dra. Ida Nuraida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Juni 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Lidya Angeliani Kaban
NPM. 1816011014

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Lidya Angeliani Kaban lahir di Bandar Lampung pada 15 Mei 2000, merupakan putri dari Bapak Gandil Kaban dan Ibu Adiso Br Ginting, sebagai anak keempat dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak Sejahtera I Kedaton yang diselesaikan pada tahun 2006, SD Sejahtera I Kedaton yang diselesaikan pada tahun 2012, SMP Negeri 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2018.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui Jalur SNMPTN pada tahun 2018. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMJ Sosiologi) dan Persekutuan Doa Oikoumene (PDO Fisip) Universitas Lampung. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Segalamider, kecamatan Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung pada periode 2021. Penulis juga menerapkan hasil dari bangku kuliah pada Praktik Lapangan Kerja (PKL) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung selama 1 bulan.

MOTTO

“ Ketahuilah, demikian hikmat untuk jiwamu: jika engkau mendapatkannya, maka ada masa depan, dan harapanmu tidak akan hilang”
(Amsal 24:14)

“Jika Anda Percaya kepada Tuhan yang memiliki kuasa atas perkara besar, maka percayalah juga Ia memegang setiap perkara yang kecil dalam hidup kita”
(Elisabeth Elliot)

“ Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa! ”
(Roma 12:12)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhanaku ini untuk.....

My Beloved Bapak dan Mamaku Tercinta

Adiso Ginting, S.Pd & Gandil Kaban

My Lovely Sisters

Ruth Prayesta Kaban, S.S. & Ruth Prayesti Kaban, S.S.,

Lidya Angeliana Kaban

Almamaterku

Keluarga Besar Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lampung

I really love you with all my heart

SANWACANA

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus atas segala berkat, karunia dan kasih-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “***Oukup Rando : Eksistensi Sosial Pengobatan Tradisional Suku Batak Karo Di Era Modernisasi***” sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, karena berkat kasih dan anugerah-Nya penulis sudah diberikan kesehatan, kekuatan, dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
5. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing skripsi saya. Terima kasih atas semua kritik dan saran yang membangun serta keikhlasan dalam membimbing penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih Ibu telah meluangkan waktu dalam kesibukan yang begitu padat dan kesabaran dalam

membimbing penulis. Terima kasih sudah dipercaya untuk menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai;

6. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Dosen Pembahas saya. Terima kasih untuk keikhlasan waktunya di sela kesibukan yang begitu padat namun bapak masih meluangkan waktu untuk mengikuti seluruh rangkaian tugas dan kewajiban penulis. Terima kasih atas nasihat dan saran yang membangun, serta perbaikan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
7. Kedua orang tua ku tersayang. Terima kasih atas segala cinta dan dukungan yang Bapak dan Mamak berikan kepadaku. Terima kasih untuk semua doa, nasehat, semangat serta kesabaran dari kalian yang tidak pernah putus. Kasih sayang kalian selalu menjadi semangat terbesarku untuk membuat mama dan bapak bangga;
8. Untuk saudara kandung ku tercinta, Kak Eta, Kak Eti dan Ana. Terima kasih Kak Eta, Kak Eti atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalankan pendidikan di bangku perkuliahan. Terima kasih untuk saudara kembarku sekaligus teman seperjuangan untuk meraih sarjana, Ana. Terima kasih selalu ada untuk penulis. Semangat untuk kita semua, agar bisa bangga mama dan bapak. Sehat-sehat untuk kita semua. Amin;
9. Untuk bibik dan bapak tengah ku terkasih, terima kasih atas arahan, motivasi, bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Sehat-sehat terus bik, pak tengah;
10. Untuk keluarga besarku, terimakasih selalu mendoakan dan mendukung sampai saat ini;
11. Untuk Persekutuan Doa Oikumene (PDO) Fisip tercintaku, terima kasih untuk setiap proses yang terjadi. Terima kasih sudah membuat ku semakin bertumbuh secara rohani. Bersinar selalu PDO fisip tercinta;
12. Untuk sahabat-sahabat ku Rani, Dinar, Marina, Indah, Winda. Terima kasih sudah menghibur dan menemaniku dalam suka dan duka. Sehat selalu ya, sobat ku;
13. Sahabat yang selalu menemani saya di bangku perguruan tinggi, Wahyu Surari. Selama masa perkuliahan yang selalu satu pemikiran sehingga saling memberikan dorongan dan motivasi untuk berjuang bersama;

14. Untuk bestie kampusku Putri, Cindy, Juleha, Rican, Fatimah, Adib. Terima kasih selalu bersama penulis dari awal perkuliahan sampai menjalani skripsi bersama, cerita-cerita lucu maupun sedih selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dan saling memberikan motivasi. Sehat- sehat selalu bestie ku;
15. Untuk teman-teman pengurus miracle tercinta, terima kasih atas proses yang sudah kita lalui bersama, terima kasih sudah mau bertumbuh bersama, selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi ya agar hubungan masih terjalin dengan baik;
16. Teman-teman sepelayanan dan seperjuangan ku. Destri, Dian, Anggi dan Ferdy. Tidak pernah lelah dalam menyelesaikan skripsi masing-masing, semangat tetap dijaga selalu ya kekompakannya;
17. Teman-teman pengurus fourgace. Alle, Nadiana dan Efrita, terima kasih atas dukungan dan doa yang diberikan. Semangat studinya ya, sehat –sehat selalu cintaku;
18. Dan untuk seluruh teman-teman Sosiologi 2018 yang tidak disebutkan satu persatu. Terima kasih sudah membantu dalam proses selama ini. Sukses untuk kita semua;
19. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih atas pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 10 Juni 2022
Penulis

Lidya Angeliani Kaban

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Eksistensi.....	9
B. Pengobatan Tradisional	11
C. Modernisasi	12
D. Teori Modal Sosial	15
E. Penelitian Terdahulu.....	19
F. Kerangka Berpikir	22
III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	24
B. Tipe Penelitian.....	24
C. Fokus Penelitian	25
D. Penentuan Informan	26
E. Sumber Data	27
1. Data Primer	27
2. Data Sekunder	27
F. Teknik Pengumpulan Data	27
1. Observasi	28
2. Wawancara	28
3. Dokumentasi.....	29
G. Teknik Analisis Data	29
1. Reduksi Data	30
2. Penyajian Data.....	30
3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi	30

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Wilayah Kecamatan Tanjung Senang	32
1. Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Senang	32
2. Administrasi Pemerintahan	33
3. Jumlah dan Kepadatan Penduduk	33
4. Mata Pencaharian	34
5. Sarana dan Prasarana.....	35
B. <i>Oukup</i> Rando	36
1. Gambaran Pengobatan Tradisional <i>Oukup</i> Rando	36
2. Jumlah Karyawan.....	39
3. Bahan-bahan yang Digunakan <i>Oukup</i> Rando	39

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	41
1. Deskripsi Informan:.....	42
2. Pengobatan <i>Oukup</i>	44
3. Tahapan Pelaksanaan <i>Oukup</i>	46
4. Manfaat <i>Oukup</i>	47
5. Karakteristik Suku Batak Karo	48
6. Berdirinya <i>Oukup</i> Rando.....	51
7. Pengetahuan Informan Mengenai <i>Oukup</i>	56
8. Pengetahuan Proses Pelaksanaan <i>Oukup</i>	60
9. Hal yang Tidak Boleh Dilakukan Saat Sedang Ber <i>oukup</i>	64
10. Pengetahuan manfaat <i>oukup</i>	66
11. Eksistensi <i>Oukup</i> Pengobatan Tradisional Karo Di Era Modernisasi.....	68
12. Faktor-Faktor Lainnya Yang Mempengaruhi Eksistensi <i>Oukup</i> Karo.....	71
13. Strategi Eksistensi <i>Oukup</i> Rando	78
B. Pembahasan	81
1. Bentuk Modal Sosial Pengobatan Tradisional <i>Oukup</i> Rando	81
2. Eksistensi <i>Oukup</i> Pengobatan Tradisional Karo di Era Modernisasi.....	89
3. Strategi Eksistensi <i>Oukup</i> Rando	94

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Identitas Informan	26
4.1. Data Jumlah Penduduk Kecamatan Tanjung Senang Tahun 2021	34
4.2. Data Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Tanjung Senang	34
4.3. Sarana Pendidikan dan Sarana Kesehatan.....	35
4.4. Daftar Harga Pengobatan Oukup Rando.....	38
4.5. Jumlah Karyawan.....	39
5.1. Dimensi Modal Sosial	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berpikir.....	23
4.1. Jumlah Pasien Pengobatan Tradisional Oukup Rando.....	38

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan flora dan fauna yang dapat dimanfaatkan untuk masalah kesehatan yang dihadapi. Keanekaragaman ini mempengaruhi setiap wilayah yang memiliki sumber daya hayati yang dapat digunakan sebagai obat. Di Indonesia 60%, masyarakat mengandalkan tanaman obat tradisional untuk pelayanan kesehatan (Mukherjee 2009). Tanaman obat merupakan jenis tumbuhan yang diketahui memiliki khasiat yang membantu menjaga kesehatan dan mengobati penyakit (Harmida, 2011). Tumbuhan obat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu : tumbuhan obat tradisional, tumbuhan obat modern, dan tumbuhan obat potensial (Zahud dan Haryanto, 1994).

Tumbuhan obat tradisional adalah bahan alam yang diracik secara tradisional berdasarkan pengalaman untuk mengobati berbagai penyakit. Tumbuhan obat modern adalah jenis tanaman yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung zat atau bahan bioaktif yang bermanfaat untuk penyembuhan penyakit serta dapat dipertanggungjawabkan dengan medis. Sedangkan tumbuhan obat potensial adalah tanaman obat yang mengandung campuran zat yang diperkirakan dapat digunakan sebagai obat. Tetapi, belum dibuktikan akan penggunaan tanaman obat tersebut. Dengan hal ini, masyarakat masih banyak memilih pengobatan tradisional sebagai metode untuk mencari kesembuhan.

Data hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) sistem pengetahuan pengobatan tradisional terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia. Hal ini menunjukkan sebesar 24,6% pelayanan kesehatan tradisional dari pemanfaatan tanaman obat keluarga (toga). Yang sebelumnya, (Riskesdas, 2013) 30,4% menjadi 31,4%. Faktor dalam penggunaan obat tradisional dalam survei tersebut

diantaranya untuk menjaga kesehatan (*preventif*), lebih aman, lebih manjur, dan sebagai tradisi.

Minat masyarakat dalam penggunaan obat tradisional dan upaya kesehatan tradisional terhadap pengobatan secara tradisional hingga saat ini masih digunakan oleh sebagian masyarakat untuk mengatasi sakit serta memelihara kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa *health care* salah satu fenomena sosial budaya yang kompleks yang melibatkan banyak faktor di dalam kehidupan masyarakat secara umum dan khusus (Kasniyah, 1997:71). Setiap daerah memiliki karakteristik berbeda-beda tentang pengetahuan lokal tumbuhan obat yang diperoleh berdasarkan pengalaman yang sudah diwariskan secara turun menurun.

Kondisi ini merupakan suatu kearifan lokal terhadap pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat yang telah berkembang dan sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Dengan demikian, sistem pengetahuan lokal masyarakat berlandaskan ilmu pengetahuan dan pandangan etik (Menurut Johan Iskandar yang dikutip oleh Yuzar Purnama, 2016: 71) menyatakan masyarakat lokal adalah mereka yang menempati suatu wilayah dan memiliki ikatan sosial budaya serta lingkungan (Zebua, 2010). Dengan menggunakan pengetahuan dalam memanfaatkan flora di sekitarnya dan digunakan sebagai obat.

Menurut Michael R. Dove yang dikutip oleh Hudayana (2000) dalam tulisannya yang berjudul Peranan Kebudayaan Tradisional dalam Modernisasi mengemukakan bahwa budaya tradisional pada dasarnya erat kaitannya dengan proses sosial, ekonomi dan ekologi dalam dukungan sosial. Dengan hal ini budaya dan kearifan lokal sebagai identitas budaya daerah. Dalam hal ini sistem gagasan pada kebudayaan harus dikembangkan dan diberdayakan.

Pada era global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan perhatian kepada peningkatan pengobatan tradisional, sebagaimana dibuktikan dengan diterbitkannya pedoman praktik serta pedoman penelitian dan pengembangan di bidang pengobatan tradisional. Hal ini menunjukkan sebesar 65% dari penduduk negara maju dan 80% negara berkembang menggunakan pengobatan secara

tradisional (Hidayat, 2006). Pengobatan tradisional tersebut dapat mengobati berbagai jenis penyakit.

Saat ini perdagangan dan perkembangan industri obat tradisional berkembang sangat pesat. Pemerintah telah mengatur berbagai jenis usaha yang terkait dengan obat tradisional melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 006 tahun 2012 mengenai industri dan usaha obat tradisional. Industri dan usaha obat tradisional tersebut terdiri dari Industri Obat Tradisional (IOT) dan Industri Ekstrak Bahan Alam (IEBA), dan usaha obat tradisional meliputi : Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT), Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT), Usaha Jamu Racikan dan Usaha Jamu Gendong. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2016, perusahaan IOT dan Industri Ekstrak Bahan Alam (IEBA) di Indonesia sebanyak 112 perusahaan. Sedangkan pada tahun 2015 jumlah Usaha Kecil Obat Tanaman (UKOT) dan Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT) mencapai 828 perusahaan yang tersebar di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur.

Pelayanan penyembuhan tradisional dibagi menjadi dua tipe, yaitu pelayanan penyembuhan tradisional yang memakai keahlian serta pelayanan pengobatan tradisional yang memakai racikan (Chipman dan Avitable, 2012). Penyembuhan tradisional dengan memakai keahlian ialah : pijatan, akupunktur, kompres, ataupun dengan memakai keahlian tertentu lainnya. Sedangkan dengan racikan, menggunakan bahan-bahan yang hadir dari alam, baik itu dari tumbuhan bagian dari buah, kulit kayu, daun, pangkal bunga dan lain-lain.

Memahami mengenai konsep yang dimiliki dalam pelaksanaan obat tradisional sangat diperlukan melalui sarana memahami standar tersebut. Diharapkan dapat diikuti sesuai dengan jalan pikiran serta alasan dilakukannya suatu tindakan yang dapat diambil melalui sarana penyembuh tradisional sambil meminta bantuan. Undang-Undang Kesehatan Nomor. 23 Tahun 1992 pasal 47 mengemukakan pengobatan tradisional yang mencakup cara, obat dan pengobatan atau perawatan cara lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan maknanya.

Pengobatan yang diwarisi dari nenek moyang yang telah lahir dan berkembang selama ratusan tahun terus menjadi panggilan penting dengan bantuan masyarakat

umum dan semakin berkembang variasinya. Terdapat lebih dari 300 etnis di Indonesia yang memiliki kearifan lokal pada bidang kesehatan. Salah satu diantaranya adalah etnis Batak. Etnis Batak terdiri dari beberapa sub etnis diantaranya, Karo, Pakpak, Simalungun, Toba dan Mandailing, Angkola (Aritonang, 2000; Kushnick, 2006; Bangun, 2010). Salah satu dari sub etnis batak yang sampai saat ini masih melekat pada pengobatan tradisional ialah etnis Karo dan Simalungun (Silalahi et al, 2015). Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional di Sumatera Utara mengalami peningkatan. Hal ini tercatat dalam data Dinas Kesehatan Sumatera Utara yang memiliki 2.629 penyembuh menggunakan obat tradisional yang berasal dari tanaman obat yang diramu sendiri. Termasuk di dalamnya kota Medan yang menunjukkan sejumlah 739 orang (Kemenkes, 2014).

Masyarakat Karo percaya bahwa manusia sejak lahir sampai mati tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosial. obat tradisional tidak hanya terkenal di daerah tanah Karo saja, tetapi pendirian masyarakat Karo yang juga sudah memasuki kota-kota besar. Pemanfaatan sumber daya tumbuhan merupakan salah satu bentuk pemahaman masyarakat Karo dalam mengelola sumber daya alamnya. Pola yang demikian memperkuat bahwa masyarakat Karo mengenal sistem pemilahan dan pengelompokkan sumber daya tumbuh-tumbuhan tersebut untuk berbagai keperluan hidup. Tentunya tumbuhan tersebut berkhasiat sebagai pengobatan, kebugaran, dan perawatan tubuh.

Ramuan-ramuan tradisional pada masyarakat suku batak Karo dikenal dengan istilah *pulungen tambar* yang digunakan terdiri dari tumbuh-tumbuhan, *kesaya-kesaya* (bumbu-bumbu), *urat-urat* (akar-akaran), *bulung- bulung* (daun-daun), *lak-lak* (kulit batang kayu), *rudang* (bunga), *dukut-dukut* (rumput), lumut-lumutan dan bagian tubuh dari jenis hewan tertentu, misalnya burung budbud dan lain-lain. Bukti keberadaan ramuan obat-obatan tradisional bagi masyarakat Karo dapat terlihat pada kehidupan mereka. Dengan hal ini, terutama bilamana mewabahnya penyakit, baik penyakit yang ringan maupun yang cukup parah, maka ramuan obat berdasarkan pengetahuan tradisional tersebut sering dipergunakan. Berkenaan dengan pengobatan tersebut seorang dukun patah tulang misalnya, senantiasa

menyediakan obat-obatan tradisional untuk penyembuhan. Salah satu pengobatan tradisional dari suku batak Karo adalah *oukup*.

Pada penelitian Tarigan (1995) mengemukakan obat dan pengobatan tradisional Karo telah terjaring sebanyak 36 penyakit serta pengobatannya. Adapun pengobatan satu diantaranya adalah *oukup*. Etnis batak Karo mempunyai ramuan untuk *oukup* atau disebut sauna tradisional. *Oukup* sangat terkenal di Sumatera Utara, dengan menggunakan ramuan tradisional khas Karo. *Oukup* memiliki definisi upaya kesehatan tradisional dengan pendekatan *holistic* berupa perawatan kombinasi yang menggabungkan hidroterapi, pijat, keterampilan aromaterapi, layanan makanan tambahan, minuman sehat dan aktivitas fisik. *Oukup* memiliki teknik pemijatan khusus, pengasapan dan penggunaan herbal. Tidak hanya itu, *oukup* memberikan sensasi yang menyegarkan badan serta terasa ringan.

Oukup digunakan untuk mengobati sebagian penyakit akibat kuman serta virus, penyusutan fungsi tubuh, sampai patah tulang. Dengan metode mandi uap ini dipercaya dapat meningkatkan kembali daya tahan tubuh dan imun. Ramuan yang digunakan juga merupakan campuran dari rempah-rempah pilihan seperti dedaunan dan akar seperti jahe, akar tumbuhan, daun-daunan, kayu manis, serai, *urek usar*, *utte pangir*, daun pandan, bunga dilam, bunga sedap malam, bunga tanjung, bunga cina dan masih banyak lagi. Selain itu, *oukup* sangat baik untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kotoran dalam darah, kelainan kulit dan sakit kepala, neuralgia, linu panggul, rematik, asam urat, kelumpuhan, distorsi pinggang, semua gangguan hati dan gangguan limpa dan gangguan perut (kengser), dan saluran pernapasan.

Arus perubahan sosial membuat perkembangan *oukup* saat ini tidak hanya dibuat secara tradisional tetapi juga diproduksi secara modern. Dahulu para ibu sehabis melahirkan wajib ber*oukup* karena dapat dipercaya dapat mengembalikan imun tubuh dan dapat memulihkan sehabis melahirkan. Namun, kini tradisi *oukup* sudah tidak hal yang wajib bagi ibu suku Karo sehabis melahirkan, saat ini sebagai praktek kesehatan bagi siapa saja yang sehabis melakukan kegiatan sehari-hari atau ingin berobat. Selain itu, saat ini banyak usaha pengobatan

tradisional *oukup* dengan bentuk usaha *spa*. Hal tersebut dikembangkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, Purnamaningrum (2010) telah melakukan penelitian mengenai perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dengan menyatakan bahwa sikap memiliki hubungan yang penting dengan perilaku mengobati.

Setiap masyarakat membuat keputusan untuk memilih dan percaya pada pengobatan tradisional tertentu. Termasuk dalam pemilihan pengobatan tradisional *oukup* ini. Alasan dari masyarakat atau pasien dalam memilih pengobatan tersebut tentu terdapat pilihan-pilihan dan pembuktian yang pada akhirnya masyarakat menggunakan pengobatan tersebut. Maka hal ini terdapat interaksi dari khalayak satu dengan lainnya, dengan memberikan informasi ke kelompok lainnya. Dengan demikian, masyarakat memiliki hubungan interaksi sosial untuk membentuk jaringan sosial. Jaringan sosial tersebut akan terbentuk adanya saling menginformasikan, saling tahu, saling membantu satu sama lain.

Pada penelitian ini pengobatan tradisional melalui kepercayaan dalam kehidupan masyarakat dalam mengambil keputusan untuk datang berobat dan mengharapkan kesembuhan dari pengobatan *oukup* tersebut. Dengan berbagai keluhan penyakit pasien yang menjadi alasan mereka memutuskan untuk datang dan berobat. Hal ini tentunya memunculkan dalam masyarakat sebuah kepercayaan dan jaringan. Kondisi ini yang membuat pengobatan tradisional untuk tetap mempertahankan keberadaannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penulis, maka menarik untuk dipahami dan dicermati lebih lanjut pengobatan tradisional *oukup* yang sampai saat ini masih dipilih masyarakat dalam menjaga kesehatan. Fakta tersebut juga memperlihatkan keadaan pengobatan tradisional yang untuk diakui keberadaannya dalam menangani berbagai masalah kesehatan. Meskipun dunia pengobatan makin berkembang dengan pesat bukan berarti pengobatan tradisional menghilang. Modal sosial memungkinkan masyarakat untuk bertindak bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi sosial *oukup* sebagai pengobatan tradisional suku batak Karo di era modernisasi ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *oukup* masih tetap eksis ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui eksistensi sosial *oukup* sebagai pengobatan tradisional suku batak Karo di era modernisasi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *oukup* masih tetap eksis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji mengenai etnomedisin, yaitu *oukup* sebagai pengobatan tradisional suku batak Karo di era modernisasi. Serta juga, diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari bagi para pembaca.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan pada masyarakat mengenai manfaat *oukup*.

b. Kegunaan Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi bagi para pembacanya untuk dapat memahami lebih lagi mengenai eksistensi pengobatan tradisional suku batak Karo di era modernisasi agar tetap terus bertahan keberadaannya.

2. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kearifan lokal pada masyarakat Karo dalam melestarikan warisan nilai-nilai budaya leluhur untuk tetap menggunakan *oukup* sebagai pengobatan tradisional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata *existere* yang memiliki arti *eks* adalah keluar sedangkan *sistere* adalah berada. Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaan atau sesuatu yang dapat melampaui dirinya sendiri. Di dalam kenyataan kehidupan sehari-hari hanya manusia yang mampu keluar dari dirinya sendiri. Manusia kini berusaha tidak lagi terkekang melalui segala cara yang ada batas-batas yang dimilikinya. Oleh karena itu, para eksistensialis berpendapat bahwa manusia sebagai suatu teknik ternyata bergerak, energik dan dinamis.

Eksistensialisme yang berkembang pada abad yang ke- 20 di Perancis dan Jerman merupakan sebuah filsafat. Eksistensialisme berbeda dengan aliran filsafat lainnya. Eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak melainkan secara khusus mengkaji realitas konkrit manusia ketika ia sendiri berada di dunianya. Dan ia ingin mengungkapkan keberadaan manusia sebagai, yang hanya dialami oleh manusia. Esensi atau entitas adalah sesuatu yang bersifat umum, abstrak, atau statis. Karena itu menyangkal sesuatu yang konkret, individual, atau dinamis. Di sisi lain, keberadaan mengacu pada sesuatu yang konkrit, individual dan dinamis (Abidin, 2006: 33).

Nur Faiuzia dalam tulisannya yang berjudul Eksistensialisme Dalam Novel *The Zahir* Karya Paulo Coelho menjelaskan bahwa tokoh yang sangat terkenal pada eksistensialisme ialah Jean Paul Sartre. Jean Paul Sartre membuat filsafat Eksistensialisme menjadi tersebar sangat luas. Hal ini disebabkan oleh kecakapannya yang luar biasa. Ia menyatakan bahwa eksistensialisme

dihubungkan dengan kenyataan kehidupan. Secara garis besar, paham Sastra mengenai Eksistensialisme antara lain:

1. *Existence precedes essence*, adalah manusia pertama yang hadir di dunia dan tanpa ada tujuan hidup. Dengan begitu, dia berpetualang di berbagai tempat untuk mengetahui apa yang terjadi di masyarakat dan makna dalam hidupnya
2. Berada dalam diri, yaitu muncul dari realitas yang ada.
3. Berada untuk diri, karena dirinya yang memiliki hubungan dengan keberadaannya, dia bertanggung jawab untuk memastikan bahwa dia ada. Manusia tahu bahwa mereka ada di dunia. Oleh karena itu, ia bertanggung jawab atas kehadirannya di dunia.
4. Manusia bertanggung jawab akan dirinya sendiri, apa yang dilakukannya serta akibat yang ditimbulkan tentu dia harus bertanggung jawab atas dirinya.
5. Manusia sebagai entitas yang merencanakan segalanya untuk dirinya sendiri.

Eksistensialisme mempunyai makna dan aspek pada kehidupan manusia di dunia. Manusia yang lahir untuk mencari sendiri makna di dalam kehidupannya, hal ini dilakukan dengan melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mencari pengalaman hidup serta maknanya dengan banyaknya peristiwa dalam perjalanannya maka manusia juga dapat menangkap arti keberadaannya. Dalam hal ini masyarakat modern dalam mengartikan eksistensi adalah mengeksploitasi hal yang dirasa memiliki nilai yang terfasilitasi oleh teknologi yang menjadikannya semakin kentara. Dengan selalu mengeksploitasi melalui media sosial seperti *Whatsapp, Facebook, Instagram* dan lain-lain, yang menjadikan untuk semakin eksis sampai saat ini. Apresiasi di era modern cukup menarik, masyarakat modern saat ini sangat terobsesi dengan apresiasi yaitu dengan *reward, like, komen, share* dan *adsense*. Dengan demikian, untuk mendapatkan *reward* masyarakat untuk mengeksploitasi dirinya. Bagi masyarakat modern setiap kehidupannya selalu berorientasi pada memperoleh serta mempertahankan eksistensinya.

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi merupakan suatu keberadaan atau keadaan, baik itu benda atau manusia menyangkut apa yang dialami serta melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada. Dapat dikatakan bahwasannya kekhasan dari manusia sebagai makhluk yang mempunyai khusus dalam keberadaannya itulah yang

merupakan eksistensinya. Yang terpenting dalam kehidupan sosial adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Namun, meskipun manusia adalah makhluk yang ingin terlihat bereksistensi di dunia ini, ia tidak hanya berurusan dengan cara beradanya sendiri, ia juga harus menyadari akan keberadaannya makhluk lain dalam hubungan atau relasi, hal ini dikarenakan ia ada bersama-sama dengan lingkungannya di dunia.

B. Pengobatan Tradisional

Definisi pengobatan tradisional menurut *World Health Organization* (WHO) adalah pengetahuan, keterampilan dan praktik-praktik yang diambil dari teori, kepercayaan, dan praktik berbasis pengalaman masyarakat yang memiliki adat budaya yang berbeda. Adat budaya yang berbeda-beda dan ditentukan berdasarkan apa yang baik dan buruk yang digunakan dalam perawatan kebugaran dan pencegahan diagnosis gangguan. WHO telah obat tradisional yang dapat digunakan untuk menangani berbagai macam penyakit, seperti penyakit menular, penyakit akut, dan penyakit berkelanjutan.

Di Indonesia, pengobatan tradisional juga disebut sebagai pengobatan alternatif-komplementer. Pengobatan ini jenis pengobatan yang non-konvensional yang ditujukan sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang meliputi peningkatan, pencegahan dan penyembuhan penyakit. Pengobatan alternatif-komplementer dilakukan jika perawatan kebugaran aman, bermanfaat, berkualitas baik, dan adanya hasil kajian dari institusi yang berwenang sesuai dengan ketentuan.

Penerapan pengobatan tradisional telah terjadi selama bertahun-tahun lebih awal dari penemuan berbagai jenis obat-obat saat ini. Pengobatan tradisional juga merupakan bagian dari budaya masyarakat. Pengobatan tradisional yang telah ada melalui cara nenek moyang dari zaman ke zaman merupakan hasil akhir karya manusia.

Pengobatan tradisional dalam penelitian ini lebih diartikan sebagai suatu keberadaan pengobatan lokal yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat tertentu (*etnomedicine*), yaitu eksistensi sosial *oukup* pengobatan tradisional suku batak Karo. Suatu jenis pengobatan yang dibuat oleh masyarakat tertentu dalam upaya untuk mengobati suatu penyakit yang sesuai dengan keyakinan dan pendapat masyarakat tertentu tentang suatu penyakit.

Pada masyarakat suku Karo dimanapun mereka berada, masih mempercayai mengenai sistem pengobatan secara tradisional. Bertahannya obat-obatan tradisional suku Karo, pada dasarnya berkenaan dengan proses penyembuhan tradisional itu sendiri, yaitu adanya hubungan yang dekat antara proses penyembuhan di dalam sistem pengobatan tradisional dengan sistem sosial budaya (Sianipar, 1989:11).

C. Modernisasi

Modernisasi merupakan suatu proses yang berkembang secara fenomenal dan beradaptasi pada fungsi-fungsi yang berubah dengan cepat yang mendeskripsikan peningkatan pengetahuan manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam hal ini memungkinkan manusia mengendalikan lingkungannya serta menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan (David dan Mark, dalam Hatu 2011).. Beberapa tokoh sosial memandang perubahan sosial dari berbagai pandangan untuk dapat mengenal dan memberikan penjelasan atas berbagai proses modernisasi yang muncul dalam masyarakat. Beberapa pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

Modernisasi adalah proses dimana perubahan terjadi di segala bidang baik politik, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain. Berbagai modifikasi yang merombak dasar, bentuk dan mode masyarakat lama, statis dan terbelakang yang secara tradisional agraris dan diikuti oleh perubahan, lahirlah masyarakat baru, yang dinamis dan progresif yang bersifat industrial rasional (Moore & Raillon dalam Hatu 2011).

Peralihan dari gaya hidup ke modernisasi menyiratkan revolusi demografis yang ditandai dengan penurunan jumlah kematian dan kelahiran, penurunan posisi dan pengaruh lingkungan keluarga sendiri, saluran keluar sistem stratifikasi skala,

transisi dari bentuk feodal atau kesukuan ke tenaga kerja, yang lebih rendah dalam pengaruh agama, perubahan peran pendidikan keluarga dan masyarakat dalam sistem pendidikan formal, kebangkitan budaya massa dan kebangkitan ekonomi pasar dan industrialisasi (Etzioni & Halevy, 1973).

Modernisasi merupakan suatu proses yang dengan proses itu lembaga- lembaga tradisional yang sedang berkembang beradaptasi dengan kemampuan-kemampuan yang berubah secara tak terduga dengan suatu pertumbuhan luar biasa dalam pemahaman manusia yang memungkinkan manusia mengendalikan lingkungan dan membawa revolusi ilmu pengetahuan (David dan Mark dalam Hatu 2011).

Berdasarkan pengertian dari para ahli dapat disimpulkan modernisasi merupakan bagian dari perubahan sosial yang terencana. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari modernisasi tergantung pada kebijakan penguasa, yang wilayah akan diubah oleh proses modernisasi. Masyarakat harus siap dengan perubahan-perubahan yang terjadi akibat modernisasi, setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan terutama sebagai dampak modernisasi yang berlangsung tanpa batas. Perkembangan modernisasi dapat dikatakan pula sebagai proses transformasi menuju kemajuan atau peningkatan diberbagai aspek kehidupan di masyarakat.

Modernisasi mempengaruhi di berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti bidang budaya, bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial. Terdapat dua teori yang melatarbelakangi lahirnya teori modernisasi, diantaranya teori evolusi dan teori fungsionalisme. Teori evolusi merupakan teori yang menggambarkan perkembangan masyarakat dalam dua cara. Yang pertama, teori evolusi menganggap bahwa perubahan sosial merupakan gerakan searah, seperti garis lurus. Masyarakat telah melampaui kesempurnaan dari masyarakat primitif menuju masyarakat maju.

Teori evolusi menggabungkan pandangan subjektifnya mengenai nilai dan tujuan kesudahan perubahan sosial. Perubahan tersebut menuju bentuk masyarakat modern, dengan hal ini tentu tidak dapat dihindari. Teori selanjutnya adalah teori fungsionalisme, berdasarkan gagasan Talcott Parsons yang memandang

masyarakat seperti organ tubuh manusia. Pertama, struktur tubuh manusia memiliki anggota yang saling berhubungan. Dalam hal ini setiap anggota tubuh manusia memiliki fungsi yang jelas dan khas. Begitu juga pada kelembagaan di masyarakat. Adapun ciri-ciri dari modernisasi, di antaranya adalah :

1. *Individualisme*, John Naisbit dan Patricia Aburdene mengemukakan kemenangan individual sebagai ciri utama era modern. Individu adalah unit dalam masyarakat. Individu dibebaskan dari tekanan ikatan kelompok, bebas berpindah kelompok yang diinginkan, bebas memilih keanggotaannya dalam unit sosial yang diinginkan, bebas menentukan sendiri keberhasilan dan kegagalan tindakannya sendiri.
2. Diferensiasi, proses memecah tugas menjadi sub tugas yang lebih kecil. Hal ini sangat penting dalam dunia kerja karena dengan munculnya spesialisasi mereka akan mendidik berbagai keterampilan, kemampuan, dan sebagainya.
3. Rasionalitas, suatu masyarakat dapat berfungsi tanpa individu. Pertimbangan manajemen yang efektif atau masuk akal sebagai tanda modernitas
4. Ekonomisme; masyarakat modern berfokus terutama pada memperhatikan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dan tentu saja uang sebagai ukuran umum dan alat tukar. Ekonomisme ini mengesampingkan keasyikan dengan keluarga dan ikatan keluarga dalam warna masyarakat pra-industri atau masyarakat agraris.
5. Perkembangan; Modernitas cenderung berkembang secara spasial, dan inilah proses globalisasi.

Selain itu, menurut Sarjono Soekanto terdapat syarat-syarat modernisasi di antaranya :

1. Cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*), sudah tertanam dalam kelas penguasa maupun masyarakat.
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang sungguh-sungguh melaksanakan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu. Hal ini membutuhkan penelitian yang kontinu agar data tidak tertinggal.

4. Penciptaan iklim yang *Favourable* dari masyarakat terutama media massa. Ini sangat berkaitan dengan Sistem Kepercayaan Komunitas dan harus dilakukan secara bertahap.
5. Tingkat organisasi yang tinggi, terutama kedisiplinan diri.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan rencana sosial (*social planning*).

Jika ini tidak terjadi, rencana tersebut akan dipengaruhi oleh para pemangku kepentingan yang mengubah rencana tersebut untuk kepentingan sekelompok kecil masyarakat.

Pada penelitian ini, kaitan modernisasi dengan eksistensi *oukup* sebagai pengobatan tradisional adalah *oukup* yang merupakan pengobatan tradisional sampai saat ini masih berdiri di tengah era modernisasi. Yang diketahui bahwa modernisasi merupakan bagian dari perubahan sosial. Perubahan yang mencakup bidang-bidang yang sangat banyak, salah satunya adalah bidang kesehatan, secara khusus pada pengobatan. Dengan demikian, modernisasi yang dimaksud pada penelitian ini perubahan pada bidang yang kearah lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, *oukup* yang merupakan pengobatan tradisional yang masih berdiri sampai saat ini di tengah perubahan sosial.

D. Teori Modal Sosial

Teori modal sosial diperkenalkan oleh tokoh ahli bernama Pierre Bourdieu (1972) dan Coleman (1988). Dalam buku Sunyoto Usman pada tahun 2018 pembahasan yang diawali mengenai jenis-jenis modal yang diantaranya, adalah modal finansial (*financial capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*). Definisi yang mendasar yang diperkenalkan adalah modal sosial. Modal sosial sebagai institusi sosial yang saling berkaitan dengan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah ikatan sosial untuk kepentingan bersama. Terdapat dua tokoh yang mengembangkan konsep modal sosial dalam memberikan definisi yang penting. Tokoh tersebut adalah Fukuyama dan Putnam.

Menurut Fukuyama (Haridison, 2013) menjelaskan modal sosial merupakan sekumpulan nilai-nilai atau norma-norma yang menyebar di anggota kelompok masyarakat yang memungkinkan kerjasama di antara mereka. Sementara itu, Putnam (1993:32) mendefinisikan modal sosial sebagai yang berkaitan dengan organisasi sosial yang meliputi jaringan, norma dan kepercayaan yang meningkatkan struktur masyarakat yang memfasilitasi tindakan tertentu dari aktor dalam struktur.

Paparan di atas menekankan definisi modal sosial merupakan sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial untuk penggunaan memanfaatkan sumber daya individu maupun kelompok. Secara umum, modal sosial melibatkan upaya untuk mengelola, meningkatkan, dan menggunakan hubungan sosial sebagai dukungan investasi untuk memperoleh manfaat finansial atau sosial. Dalam hubungan sosial terdapat norma-norma yang memberikan jaminan, nilai-nilai yang mengakui perkembangan (kepercayaan), dan sekaligus melembagakan hubungan yang bermanfaat (hubungan timbal balik). Ide modal sosial muncul ketika sebuah gagasan mengatakan bahwa kontributor jaringan karakter tidak dapat menghadapi masalah hidup sendirian, solidaritas dan kerja sama harus menemukan jawaban atas masalah tersebut.

Setelah banyaknya definisi modal sosial dapat disimpulkan oleh peneliti modal sosial merupakan sesuatu yang timbul pada individu maupun kelompok dalam menciptakan suatu kepercayaan dan jaringan sosial melalui nilai dan norma sehingga memiliki pencapaian tujuan yang sama.

Pada penelitian ini, peneliti memakai teori modal sosial dari tokoh Robert Putnam. Peneliti menggunakan teori modal sosial Putnam karena konsep modal sosial yang digunakan memiliki tujuan untuk menjelaskan beberapa perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan warga. Konsep modal sosial miliknya memberikan kontribusi dan memfasilitasi aliran informasi mengenai kedudukan para aktor.

Menurut Putnam dalam (Siti Irene, 2014:11-14) kekuatan modal sosial dapat dijelaskan melalui modal sosial bridging (menjembati) dan modal sosial bonding (mengikat). Adapun pengertian dari kedua tersebut adalah :

1. Modal Sosial *Bridging* (Menjembatani)

Modal sosial bridging merupakan kemampuan menjembatani hubungan antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kemampuan *bridging* berguna untuk informasi keluar dalam menjamin kelancaran, sehingga potensi individu atau kelompok menimbulkan hubungan timbal balik.

2. Modal Sosial Bonding

Modal sosial bonding memiliki ciri khas yaitu kelompok maupun anggota kelompok yang mendorong identitas eksklusif dan homogenitas. Modal sosial ini mengutamakan solidaritas untuk mengembangkan diri dan kelompok sesuai dengan nilai, norma masyarakat yang terbuka.

Selain itu, pandangan Robert Putnam menyebutkan modal sosial dibangun melalui jejaring sosial. Adapun komponen-komponen tersebut yang mencakup :

1. Jaringan Sosial (*Social Network*)

Jaringan kerjasama antar manusia terwujud dari infrastruktur dinamis dari modal sosial yang memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, meningkatkan kepercayaan dan meningkatkan kerjasama. Kemampuan anggota masyarakat bersatu dalam hubungan yang sinergis akan sangat mempengaruhi. Menurut (Putnam,1995) masyarakat yang sehat akan memiliki jaringan sosial yang kuat dan dapat mempererat rasa kerjasama anggotanya dan manfaat dari partisipasi mereka. Jaringan sosial terbagi dalam beberapa tingkatan, adapun tingkatan tersebut di antaranya :

a. Jaringan Mikro

Pada jaringan ini, sebagai manusia tentu kita mengetahui bahwa manusia saling hidup berdampingan dengan orang lain, oleh karena itu individu selalu melakukan interaksi dengan individu lainnya. Dengan adanya interaksi tersebut menjadikan kokoh dalam hubungan sosial. Jaringan mikro memiliki fungsi sebagai pelicin, jembatan dan perekat. Fungsi dari pelicin adalah jaringan sosial memberikan akses mudah ke sumber daya yang jarang ditemukan Dan fungsi dari jembatan, jaringan sosial dapat menjembatani dari satu pihak ke pihak lainnya Sedangkan fungsi perekat, jaringan sosial antar individu menjadi tatanan dan memberikan makna pada kehidupan sosial.

b. Jaringan Meso

Jaringan meso merupakan bagian daripada proses sosial dan interaksi sosial di dalam anggota kelompok. Ketika berinteraksi dengan orang lain biasanya seseorang melakukannya dengan konteks sosial. Hubungan yang dibangun oleh seseorang di dalam kelompok pada akhirnya terbentuk suatu ikatan. Dalam hal ini jaringan sosial yang pada tingkat meso. Sama seperti jaringan mikro, terdapat tiga fungsi jaringan meso, diantaranya : Sebagai pelicin, jaringan meso sebagai media untuk memudahkan anggota maupun kelompok. Fungsi jembatan, sebagai media penghubung atau relasi yang dimiliki seseorang untuk kehidupan sosial. Sedangkan fungsi perekat, sebagai entitas objektif untuk memberikan makna kehidupan sosial.

c. Jaringan Makro

Ikatan sosial yang terjalin dari beberapa kelompok sosial di masyarakat, maka terbentuklah jaringan makro. Upaya yang dilakukan untuk mengakomodasi segala bentuk kepentingan dan hingga akhirnya memberikan dorongan untuk berkembang.

2. Norma Sosial (*Norm Social*)

Menurut Putnam (2000), norma yang terdiri dari pemahaman nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan norma dibangun dan dikembangkan berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama.

3. Kepercayaan (*Trust*)

Putnam (2000) mengatakan kepercayaan atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan atau prestasi. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, semakin besar kemungkinan untuk bekerja sama. Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh dalam suatu masyarakat yang mengarah kepada perilaku jujur, teratur dan kooperatif berdasarkan norma yang dianut (Fukuyama, 1995).

4. Resiprositas (Hubungan Timbal Balik)

Resiprositas atau hubungan timbal balik yang dimaksudkan adalah senantiasa diwarnai oleh kecenderungan untuk saling bertukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok, pertukaran tersebut dapat berupa kebaikan, kepedulian sosial masyarakat (solidaritas sosial) dan saling peduli. Kita dapat menemukan hubungan timbal balik seperti saling mengalah dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006: 87).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut di antaranya:

1. “Eksistensi Jamu *Cekok* Di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta)

Penelitian mengenai “Eksistensi Jamu *Cekok* Di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta)” oleh Sekar Ageng Kartika, program studi Pendidikan Sosiologi, jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012. Tujuan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi jamu cekok masih tetap eksis. Dan eksistensinya di tengah perubahan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jamu *cekok* Kulon Kerkop masih dapat bertahan di tengah arus perubahan sosial terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari warisan leluhur, falsafah Jawa, adanya tujuan mulia untuk membantu. Sedangkan faktor eksternal antara lain, kepercayaan masyarakat terhadap jamu Kulon Kerkop, serta peran media sosial. Selain itu, strategi bertahan bos jamu *Cekok* antara lain: menjaga keaslian bahan, cara pengolahan, penyajian dan cara penyajian dan bentuk afeksi dengan sesama. Obat herbal Kulon Kerkop dikenal banyak orang di dalam dan luar negeri karena benar-benar tradisional, namun dijadikan sebagai nilai tambah kualitas produk langka dan istimewa.

Perbedaan penelitian Sekar Ageng Kartika dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada fokus penelitian. Penelitian Sekar Ageng Kartika memfokuskan eksistensi jamu cekok terhadap perubahan sosial sedangkan peneliti memfokuskan pada eksistensi *Oukup* pengobatan tradisional suku Batak Karo di Era Modernisasi.

2. “*Oukup*, Ramuan Tradisional Suku Karo Untuk Kesehatan Pasca Melahirkan: Suatu Analisis Bioprospeksi Tumbuh-Tumbuhan Tropika Indonesia”

Penelitian mengenai “*Oukup*, Ramuan Tradisional Suku Karo Untuk Kesehatan Pasca Melahirkan: Suatu Analisis Bioprospeksi Tumbuh-Tumbuhan Tropika Indonesia” oleh Jamilah Nasution, sekolah pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dikenal dan diyakini masyarakat Karo yang memiliki manfaat seperti bahan yang baik dan diketahui, bahwa jenis tumbuhan yang diakui secara ilmiah telah diakui khasiatnya. Terbukti mengandung senyawa bioaktif dengan efek obat.

Hasil dari penelitian ini adalah diketahui keanekaragaman jenis tumbuhan berdasarkan sumber informasi seorang pengguna *oukup*, tabib, pengusaha *oukup*, dan penjual ramuan *oukup* di pasar). Tercatat ada 16 jenis tumbuhan yang menjadi komponen utama dalam ramuan *oukup* seperti senyawa minyak atsiri, saponin, flavonoid, tannin, polifenol, alkaloid dan steroid. Dan untuk pemanfaatan *oukup* terkait dengan kesehatan pasca ibu melahirkan, uap panas menyebabkan pasien berkeringat, hal ini agar pasien sehat karena sisa kotoran di dalam tubuhnya keluar.

Perbedaan penelitian dari Jamilah Nasution dengan penelitian ini adalah Penelitian Jamilah Nasution memfokuskan pada mengidentifikasi jenis tumbuhan untuk ramuan *oukup*. Selain itu penelitian milik Jamillah Nasution membahas mengenai pemanfaatan *oukup* untuk kesehatan bagi ibu pasca melahirkan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas mengenai eksistensi *oukup* di era modernisasi. Dengan fokus penelitian keberadaan *oukup* yang masih bertahan di tengah modernisasi.

3. “*Oukup* Sebagai Pengobatan Tradisional (Studi Antropologi Kesehatan Pada Masyarakat Karo di Desa Rumah Kabanjahe, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo)”

Penelitian mengenai “*Oukup* Sebagai Pengobatan Tradisional (Studi Antropologi Kesehatan Pada Masyarakat Karo di Desa Rumah Kabanjahe, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo)” oleh Feriel Amelia Sembiring, jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, 2012, tujuan yang ingin mengetahui asal-usul pengobatan tradisional *oukup* pada masyarakat etnis Karo, proses serta ramuan *oukup*, khasiat *oukup*, dan pengetahuan masyarakat Karo mengenai *oukup*.

Perbedaan penelitian milik Feriel Amelia Sembiring dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu penelitian Feriel Amelia Sembiring berfokus pada asal-usul pengobatan tradisional *oukup*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui asal- usul pengobatan tradisional *oukup* pada masyarakat Karo. Selain daripada itu, lokasi penelitian Feriel Amelia Sembiring berada di Masyarakat Karo di Desa Rumah Kabanjahe, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo.

4. “Dukun, Jampe dan Tumbuhan Obat (Studi Etnomedisin dan Pengetahuan Lokal Pada Masyarakat Sungai Bunga Mayang, Lampung)”.

Penelitian mengenai “Dukun, Jampe dan Tumbuhan Obat (Studi Etnomedisin dan Pengetahuan Lokal Pada Masyarakat Sungai Bunga Mayang, Lampung)” oleh Dody Dwi Wijaya jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung Tahun 2013. Penelitian yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengkaji praktek pengobatan tradisional yang dilakukan pada masyarakat sungkai Bunga Mayang dan juga untuk mengkaji pengetahuan lokal masyarakat Sungkai Bunga Mayang dalam pemanfaatan tumbuhan obat serta cara pengobatan tradisional.

Perbedaan penelitian milik Dody Dwi Wijaya dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu penelitian Dody Dwi Wijaya berfokus pada kearifan lokal pada etnis marga Sungkai Bunga Mayang dalam menangani sakit dengan cara

pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan obat, dan pengobatan spiritual.

Dilihat dari perbedaan dari keempat penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan keempat penelitian terdahulu. Yang memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas mengenai pengobatan tradisional. Dan juga metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Namun, pada penelitian ini memiliki khas tersendiri dari keempat penelitian terdahulu, yaitu penelitian ini membahas mengenai keberadaan *oukup* yang masih diminati oleh masyarakat di tengah era modernisasi. Selain itu belum banyak penelitian yang membahas mengenai *oukup* sebagai ramuan tradisional suku Batak Karo.

F. Kerangka Berpikir

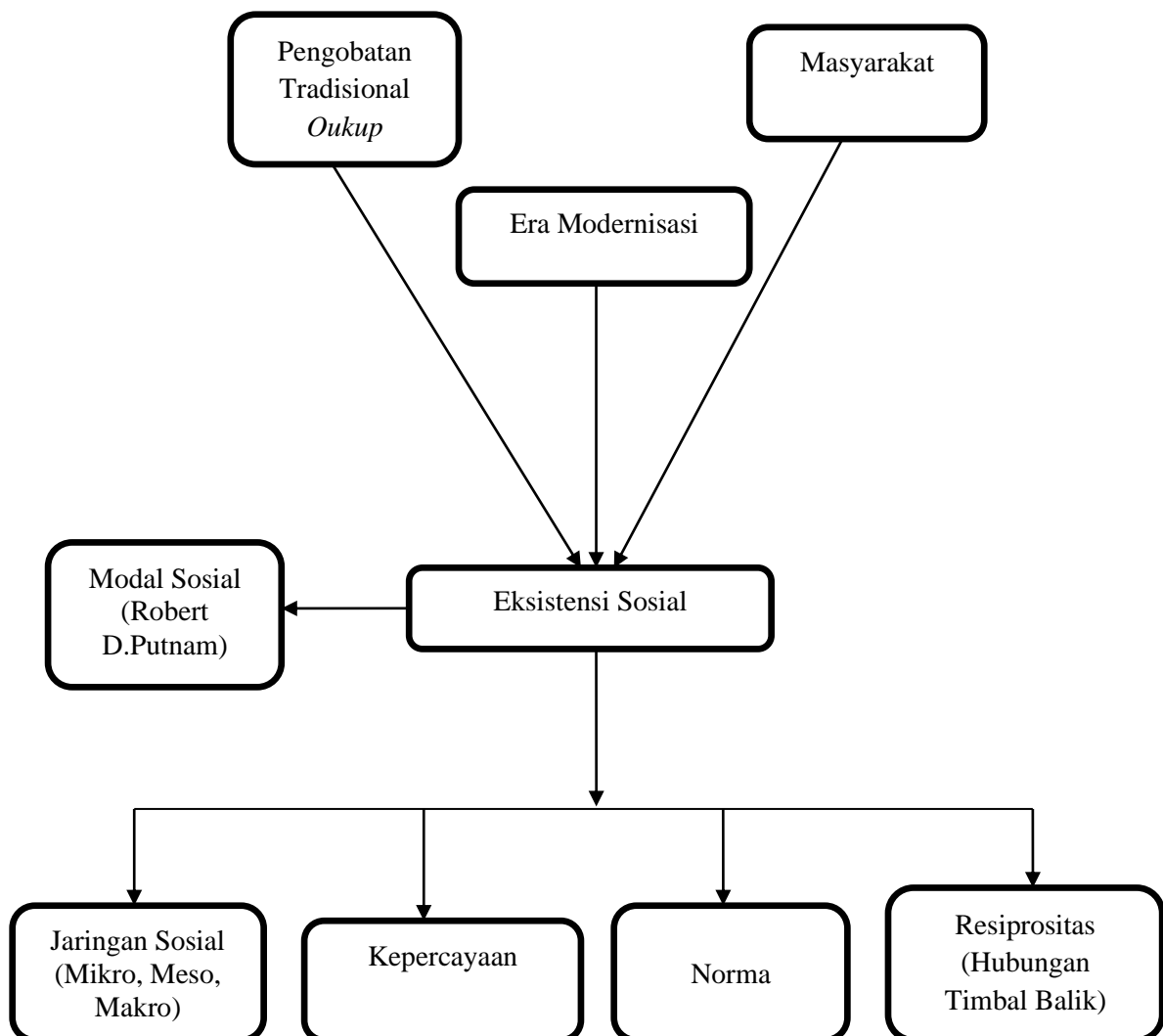
Kerangka Pemikiran merupakan narasi atau uraian dari alur pemikiran peneliti sebagai kelanjutan dari teori untuk memberikan penjelasan kepada pembaca guna menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Pada penelitian ini akan dijabarkan mengenai kerangka berpikir antara lain :

Pengobatan tradisional *oukup* Karo merupakan pengobatan dan juga tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Karo. Warisan-warisan yang diturunkan dan masih digunakan oleh masyarakat sampai saat ini yang menjadi daya tarik untuk ditonjolkan serta menjadi potensi untuk daerah-daerah setempat. Secara khusus dalam pengobatan tradisional, dengan pengalaman dan warisan yang sudah turun menurun dan juga proses belajar dalam penyembuhan penyakit bagi yang menderita sakit. Hal ini tentu saja perlu dipertahankan akan keberadaan *oukup* di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Ada beberapa alasan mengapa *oukup* sampai saat ini masih berdiri. Terdapat unsur modal sosial di dalamnya untuk mempertahankan eksistensi *oukup*. Seperti adanya jaringan sosial, kepercayaan, norma dan nilai, resiprositas (hubungan timbal balik).

Selain itu, alasan lain *oukup* dapat bertahan sampai saat ini adalah strategi dalam mempertahankan eksistensi tersebut. Informasi *oukup* sudah cukup meluas mengenai manfaat, keamanan dan kualitas produknya. Tentu saja hal ini menimbulkan kepercayaan pasien terhadap tempat pengobatan tradisional tersebut. Dengan adanya rasa keamanan dan nyaman maka membuat pasien yang telah memiliki pengalaman berobat akan merekomendasikan kepada masyarakat lainnya, hal ini akan terus terjadi sehingga membentuk sebuah jaringan sosial antar pasien maupun pemilik dan karyawan *oukup*.

Adapun bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut :



Sumber: Data diolah oleh peneliti 2022

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan daya tarik, orisinalitas dan relevansi dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti menngharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Penelitian ini dilaksanakan di pengobatan tradisional *Oukup* yang beralamat Jl. Cendana no 38 Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menarik karena lokasi tersebut. Sangat jarang ada penelitian yang secara khusus mengungkap *oukup* sebagai ramuan obat tradisional Batak Karo untuk kesehatan, dan peneliti ingin mengetahui bahwa *oukup* Rando dapat tetap hidup di zaman modernisasi.

Oukup Rando yang terletak di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung merupakan mandi uap tradisional Suku batak Karo yang berasal dari Sumatera Utara, sampai saat ini masih sering terlihat masyarakat mengunjungi tempat tersebut. Dengan begitu, tersebut dirasa cukup oleh peneliti untuk dapat dilakukannya penelitian terkait dengan judul di lokasi tersebut.

B. Tipe Penelitian

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Sutopo & Arief dalam Susilo, 2010) mendeskripsikan penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dari setiap individu maupun kelompok. Tujuan penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, bukan angka yang disebabkan oleh penerapan metode kualitatif. Selain itu, penelitian kualitatif

adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah interview (wawancara), analisis data bersifat induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2007: 9).

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, lukisan secara sistematis, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penggunaan metodologi kualitatif juga berfungsi untuk memahami eksistensi sosial *oukup* pengobatan tradisional suku batak Karo di era modernisasi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran-gambaran yang jelas sesuai data yang diperoleh.

C. Fokus Penelitian

Moleong (dalam Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan fokus penelitian merupakan pedoman untuk mengambil data apa saja yang relevan dengan permasalahan penelitian. Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang di kumpulkan, walaupun data itu menarik. Fokus penelitian merupakan pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan dijebak oleh banyaknya volume data yang diperoleh di lapangan setelah melakukan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada :

- a. Eksistensi sosial *oukup* Rando sebagai pengobatan suku batak Karo di era modernisasi dalam mempertahankan keberadaannya sebagai pengobatan tradisional.
- b. Pengetahuan masyarakat terhadap pengobatan tradisional *oukup*. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat dengan menggunakan *oukup* sebagai penyembuhan penyakit yang diderita.

- c. Manfaat dari *Oukup* untuk kesehatan, dengan menggunakan *oukup*. Dalam hal ini manfaat setelah menggunakan oukup dilihat seorang pengalaman pasien yang sudah mengunjungi *oukup* tersebut.

D. Penentuan Informan

Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, beberapa orang yang dipilih karena dipercaya mewakili satu populasi tertentu (Sugiyono,2012). Peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian atas karakteristik anggota sampel dengan diperolehnya data sesuai dengan maksud penelitian. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai situasi serta kondisi latar penelitian. Informan-informan dalam penelitian ini yaitu, pemilik *oukup* Rando, karyawan *oukup* Rando dan pasien *oukup* Rando. Berikut merupakan identitas informan yang berhasil peneliti wawancarai :

Tabel 3.1. Identitas Informan

No	Nama	Usia	Etnis	Jenis Kelamin	Status	Kategori/Informan Pekerjaan	Lama Masa Kerja
1.	Siti Zariah Sembiring	67 tahun	Karo	Perempuan	Menikah	Pemilik Oukup Rando	21 tahun
2.	Muryani	37 tahun	Jawa	Perempuan	Menikah	Karyawan atau Terapis	15 tahun
3	Sarifah	43 tahun	Jawa	Perempuan	Menikah	Karyawan atau Terapis	14 tahun
4	Naya	36 tahun	Jawa, Serang	Perempuan	Menikah	Karyawan atau Terapis	13 tahun
5	Sempurna Ginting	67 tahun	Karo	Perempuan	Menikah	Konsumen <i>Oukup</i>	25 tahun
6	Rina Kaban	35 tahun	Karo	Perempuan	Menikah	Konsumen <i>Oukup</i>	11 tahun
7	Dinar Pratiwi	23 tahun	Jawa	Perempuan	Belum Menikah	Konsumen <i>Oukup</i>	1 tahun
8	Mei Sara	23 tahun	Karo	Perempuan	Belum Menikah	Konsumen <i>Oukup</i>	5 tahun
9	Dahlia Ginting	58 tahun	Karo	Perempuan	Menikah	Konsumen <i>Oukup</i>	13 tahun
10	Pulung Karo-Karo	61 tahun	Karo	Laki-Laki	Menikah	Konsumen <i>Oukup</i>	13 tahun

Sumber : Data Primer, 2022

E. Sumber Data

Menurut Data-data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017: 87), data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu informasi dari narasumber. Pada penelitian, sumber data primer berasal dari informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan. Informan dalam penelitian ini yakni pengunjung yang melakukan pengobatan *Oukup*.

2. Data Sekunder

Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017:87), data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber melainkan pihak ketiga. Pada penelitian ini, data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan tempat pengobatan tradisional yaitu *Oukup Rando*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riduwan (2010:51) teknik pengumpulan data merupakan metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Secara umum, catatan dalam studi kualitatif dapat diperoleh melalui strategi seri wawancara, dokumentasi. Kesadaran pengamatan tersebut menjadi selesai pada tiga komponen utama, yaitu ruang (ruang, tempat), pelaku (aktor) dan aktivitas (kegiatan). Selama penelitian berlangsung, peneliti memposisikan diri sebagai *human instrument* yang meluangkan waktu banyak di lapangan. Dalam kegiatan lapangan terdapat dua catatan lapangan, yaitu catatan deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi akan mementingkan apa yang terjadi dalam objek penelitian tanpa adanya pendapat dari peneliti sedangkan catatan refleksi membuat kesan atau komentar dari peneliti itu sendiri.

1. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat berarti dari riset kualitatif. Lewat observasi, periset dapat sistematis mendokumentasikan serta merefleksikan kegiatan serta interaksi subjek riset. Seluruh nampak dan yang didengar dalam pengamatan bisa direkam dengan cermat bila cocok dengan tema serta permasalahan yang diteliti. Menurut Martini (1992), observasi adalah pengamatan terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala pada objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti langsung ke lapangan mengamati setiap tingkah laku informan bagaimana informan bertindak dalam memilih *oukup* sebagai pengobatan tradisional suku batak Karo.

2. Wawancara

Menurut Yin (2000:108), wawancara adalah cara untuk mengumpulkan catatan dalam studi kasus. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan lentur dan juga terbuka, tidak terstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Pada wawancara ini dilakukan berulang pada informan yang sama, dengan pertanyaan berbentuk *open ended*, yaitu pertanyaan mengenai fakta dari peristiwa aktivitas dan opini.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pendiri dari *oukup* Rando tersebut, dan tujuan utama wawancara mendalam adalah untuk dapat menyajikan konstruksi masa kini dalam konteks yang melibatkan individu, peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam wawancara mendalam individu dapat mengungkapkan pendapatnya dan pendapat tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara terstruktur, yang artinya peneliti sendiri yang menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dilakukan kepada masyarakat bersuku Karo dan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan lebih luas mengenai tradisi *oukup* Karo. Pertanyaan yang akan diajukan berkaitan dengan permasalahan peneliti. Yang memuat pada pokok

permasalahan mengenai eksistensi sosial *oukup* pengobatan tradisional suku Batak Karo di era modernisasi. Dengan begitu wawancara yang dilakukan dapat memperoleh data yang objektif dalam penelitian sosial. Apabila didukung oleh *schedule* yang tersusun baik maka akan mendapatkan banyak informasi.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi untuk mendapatkan data serta informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Bagi peneliti untuk membantu mengumpulkan informasi dalam bentuk dokumentasi, edisi ini menggunakan kamera digital untuk mempermudah mengumpulkan beberapa dokumentasi.

Metode dokumentasi disini difokuskan pada eksistensi sosial *oukup* sebagai pengobatan tradisional suku Batak Karo di era modernisasi. Dalam hal ini dokumentasi berupa foto-foto yang berhubungan dengan eksistensi *oukup* sebagai pengobatan tradisional suku Batak Karo di era modernisasi. Seperti, ramuan pada *oukup* sampai cara pelaksanaan *oukup*.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:35) menjelaskan pengertian dari analisis data adalah teknik analisis data meliputi proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, memecah menjadi unit-unit, mensintesis, menyusun menjadi suatu pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016 :246) menjelaskan aktivitas analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2016: 247) reduksi data merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting mencari topik dan pola. Dengan kata lain, rangkum peneliti merangkum kembali data untuk memilih dan memfokuskan bagian penting dan untuk memberikan gambaran jelas mengenai Eksistensi Sosial *Oukup* Pengobatan Tradisional Suku Batak Karo di Era Modernisasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016: 249). Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan dengan mendeskripsikan konsep Eksistensi Sosial *Oukup* Pengobatan Tradisional Suku Batak Karo di Era Modernisasi. Dengan adanya penyajian data, akan lebih mudah untuk mengenali apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pada apa yang telah dicapai. Pada langkah ini peneliti berusaha membuat fakta-fakta yang dapat diandalkan dan memiliki makna tertentu.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan adalah tahap akhir dari suatu tahap penelitian yang berupa solusi dari rumusan masalah (Sugiyono, 2006: 17). Pada bagian ini peneliti menyatakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan juga observasi, sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian dilakukan dengan: (1) memikirkan kembali cara Anda menulis, (2) review catatan lapangan, (3) review dan sharing pikiran antar rekan kerja untuk mencapai

kesepakatan intersubjektif, (4) upaya ekstensif untuk menempatkan salinan temuan di kumpulan data lain.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Wilayah Kecamatan Tanjung Senang

1. Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Senang

Kecamatan Tanjung Senang merupakan sebagian wilayah Kota Bandar Lampung yang letak geografis dan wilayah administratifnya berasal dari sebagian wilayah geografis dan administratifnya berasal dari sebagian wilayah geografis dan wilayah administratifnya Kecamatan Tanjung Senang dan Kecamatan Rajabasa, dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukarame dan Kecamatan Way Halim.
- 3 Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukarame dan Kabupaten Lampung Selatan.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Ratu.

Kecamatan Tanjung Senang secara topografis sebagian daerahnya adalah dataran rendah. Luas Kecamatan Tanjung Senang sebesar 10,63 Km². Dengan luas wilayah tersebut Kecamatan Tanjung Senang terdiri dari 5 kelurahan yaitu : Labuhan Dalam, Tanjung Senang, Way Kandis, Perumnas Way Kandis, Pematang Wangi. Berdasarkan sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak tujuh kali sejak Indonesia merdeka yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010, dan 2020. Hasil sensus penduduk tahun 2020, penduduk Kecamatan Tanjung Senang berjumlah 62.168 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 31.458 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 30.710 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Tanjung Senang sebesar 5.848 jiwa/ km², dengan sex ratio 102,4.

2. Administrasi Pemerintahan

Pemerintahan Kecamatan Tanjung Senang dibentuk berdasarkan Perda No. 14 Tahun 2000 tanggal 16 Desember 2000 mengenai perubahan batas wilayah Bandar Lampung. Dalam mewujudkan tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah, dengan demikian saat ini Kota Bandar Lampung yang semula terdiri dari 9 Kecamatan, ditata kembali menjadi 13 kecamatan termasuk kecamatan Tanjung Senang. Secara administratif dibagi menjadi 4 (empat) kelurahan dengan rincian sebagai berikut :

1. Kelurahan Labuhan Dalam terdiri dari 2 Lingkungan
2. Kelurahan Tanjung Senang terdiri dari 3 Lingkungan
3. Kelurahan Way Kandis terdiri dari 2 Lingkungan
4. Kelurahan Perumnas Way Kandis terdiri dari 2 Lingkungan

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, mengenai Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Tanjung Senang dibagi menjadi 5 (lima) kelurahan, yaitu:

1. Kelurahan Tanjung Senang
2. Kelurahan Pematang Wangi
3. Kelurahan Perumnas Way Kandis
4. Kelurahan Way Kandis
5. Kelurahan Labuhan Dalam

3. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Tabel.1 Penduduk Kecamatan Tanjung Senang terdiri dari dua kelompok besar, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang yang berasal dari Jawa, Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan lain-lain. Berdasarkan Laporan Kependudukan Kelurahan se-Kecamatan Tanjung Senang per 31 Desember 2021. Penduduk Kecamatan Tanjung Senang berjumlah 37.671 jiwa yang terdiri dari 10.896 Kepala Keluarga, diantaranya 18.258 Laki-Laki dan 19.313 Perempuan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1. Data Jumlah Penduduk Kecamatan Tanjung Senang Tahun 2021

No	Kelurahan	RT	LK	Jumlah Penduduk			
				L	P	L+P	KK
1	Tanjung Senang	30	2	4.943	5.087	10.030	2.775
2	Way Kandis	20	2	4.739	4.768	9.507	2.788
3	Labuhan Dalam	20	2	3.345	3.409	6.754	2.005
4	P. Way Kandis	28	3	3.284	3.267	6.551	1.748
5	Pematang Wangi	17	2	2.046	2.783	4.829	1.580
	Jumlah	115	11	18.358	19.313	37.671	10.896

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tanjung Senang Dalam Angka 2021

4. Mata Pencaharian

Penduduk adalah faktor penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Selain, penduduk menjadi objek pembangunan, penduduk juga yang menjadi pelaku pembangunan. Berikut adalah mata pencaharian hidup penduduk Kecamatan Tanjung Senang:

Tabel 4.2. Data Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Tanjung Senang

Mata Pencaharian	Tanjung Senang	Way Kandis	Labuhan Dalam	Perum Way Kandis	Pematang Wangi	Jumlah
PNS	956	61	743	754	377	2.891
ABRI	80	29	43	69	43	247
Swasta	716	45	1.074	520	1.857	4.212
Pedagang/ Wiraswasta	1.471	448	751	742	62	3.474
Pemulung	-	-	5	8	-	13
Tani	598	30	192	45	40	90
Tukang	618	38	148	661	38	1.503
Buruh Tani	563	-	175	50	153	941
Pensiun	426	68	118	1.052	199	1.863
Nelayan	-	-	-	-	-	-
Jasa	251	-	1.281	348	949	2.829
Belum Kerja	4.351	8.788	2.198	2.328	1.128	18.793
Jumlah	10.030	9.507	6.754	6.551	4.829	37.671

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tanjung Senang Dalam Angka 2021

Berdasarkan survei kependudukan di atas terkait mata pencaharian penduduk Kecamatan Tanjung Senang, sebagian besar penduduk Kecamatan Tanjung Senang bekerja pada sektor swasta dan pedagang atau wiraswasta. Sektor yang

lain seperti kelautan dari hasil data mata pencaharian hidup Kecamatan Tanjung Senang menunjukkan bahwa tidak ada penduduk yang bermata pencaharian tersebut karena wilayah tersebut tidak ada lahan untuk pertanian dan jauh dari pantai.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu bagian yang terpenting yang digunakan oleh masyarakat, karena berhubungan berbagai segi kehidupan jasmani maupun rohani. Dengan adanya sarana prasarana tentu akan memperlancar setiap kegiatan masyarakat. Berikut ini sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Tanjung Senang:

Tabel 4.3. Sarana Pendidikan dan Sarana Kesehatan

Sarana Pendidikan						
Sekolah	Tanjung Senang	Way Kandis	Labuhan Dalam	P. Way Kandis	Pematang Wangi	Jumlah
PAUD	4	6	2	1	4	17
TK	3	4	3	2	3	18
SD	1	3	3	3	1	11
MIN	-	-	1	-	-	1
SMP	1	2	2	-	1	6
MTS	-	-	1	-	-	1
SMA	1	-	2	-	-	3
MAN	-	-	-	-	-	-
SMK	1	-	2	-	-	3
P.TINGGI	-	-	-	-	-	-
Sarana Kesehatan						
Sarana Kesehatan	Tanjung Senang	Way Kandis	Labuhan Dalam	P. Way Kandis	Pematang Wangi	Jumlah
Puskesmas	0	0	0	1	0	1
Puskesmas Pembantu	1	1	1	1	1	5
Posyandu	7	7	6	5	5	30
Poskeskel	1	1	1	1	1	5

Sumber : Data Monografi Kecamatan Tanjung Senang Dalam Angka 2021

Tercukupinya sarana kesehatan bukan menjadi sebuah jaminan akan kesehatan masyarakatnya. *Oukup* yang berada di Kecamatan Tanjung Senang menjadi salah satu lokasi penelitian, karena ditemukan informan yang memiliki bermacam-macam penyakit. Usaha yang dilakukan oleh konsumen adalah untuk mendapatkan kesembuhan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, namun tidak

semua konsumen dapat merasakan akan keberhasilan dari pengobatan modern tersebut. Adanya konsumen yang melakukan pengobatan dengan cara tradisional.

B. *Oukup* Rando

1. Gambaran Pengobatan Tradisional *Oukup* Rando

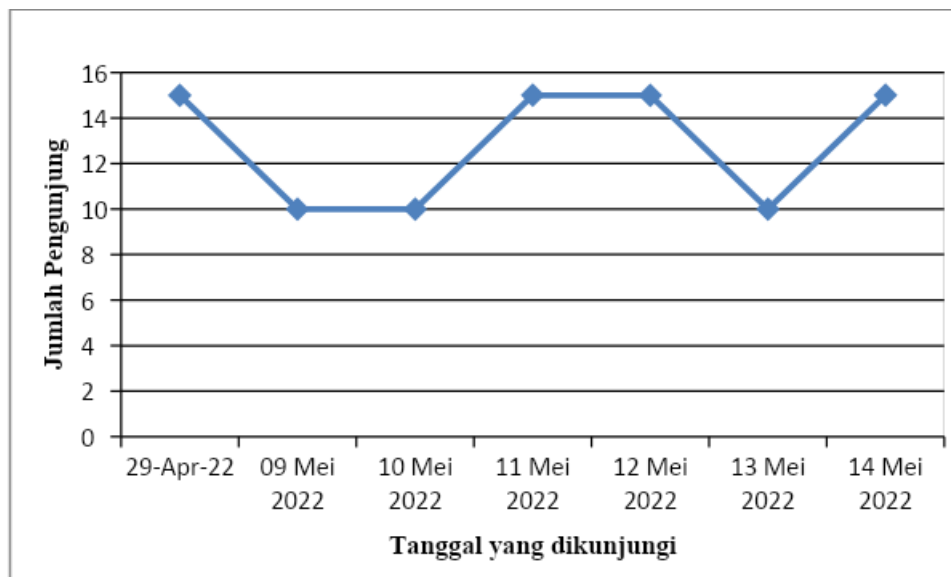
Sakit dalam bahasa Karo disebut *margin* atau *bangger*. *Bangger* atau kurang sehat adalah kondisi seseorang yang keadaan bagian tubuhnya terganggu. Dalam kondisi ini tentu membuat seseorang akan melakukan berbagai cara dalam mengatasi penyakitnya. Dalam hal ini suku Karo memiliki tradisi unik, termasuk cara pengobatan tradisional yang digunakan sampai saat ini. Pengobatan dengan obat tradisional masih dimanfaatkan oleh suku Batak karo guna menjaga kesehatannya. Pengobatan tradisional Karo yang diracik tanpa dipengaruhi dengan bahan-bahan kimia. Salah satu pengobatan tradisional terkenal di kalangan masyarakat Karo dan bahkan di luar masyarakat Karo adalah *oukup* (Simarmata & Ferial, 2015).

Saat ini *oukup* tidak hanya ada di Kota Sumatera Utara saja, namun di kota-kota besar sudah banyak usaha *oukup* yang berkembang salah satunya adalah Kota Bandar Lampung. Nama usaha *oukup* yang cukup terkenal ini adalah *oukup* Rando. *Oukup* Rando merupakan salah satu usaha pengobatan tradisional suku Batak Karo yang sudah berdiri dari tahun 2000. Sampai saat ini kurang lebih sudah 21 tahun lamanya *oukup* Rando berdiri. Bentuk usaha yang didirikan *oukup* Rando adalah usaha pengobatan tradisional rumahan.

Usaha ini dikenal dengan nama mandi rempah tradisional yang berada di Jl. Cendana, Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang nomor 38 Bandar Lampung menjadi pusat spa tradisional untuk mengobati berbagai penyakit. *Oukup* berasal dari bahasa daerah suku Karo. *Oukup* memiliki arti mandi sauna (uap) yang berasal dari Sumatera Utara. Jam operasional *oukup* dimulai pukul 09.00-18.00 WIB. *Oukup* ini terbuka untuk siapapun yang ingin merasakan mandi uap melalui air rebusan rempah-rempah yang sudah diracik sendiri.

Pendiri dari usaha *oukup* Rando yaitu ibu Hj. Siti Zariah Sembiring dan Bapak Syarat Ginting. Awalnya, sebelum adanya *oukup* Rando ini, dulunya sang pemilik bekerja sebagai tukang urut dan membuka warung tegal dan salon. Namun, dengan berkembangnya waktu, pengetahuan yang mereka peroleh dari orang tuanya tentu memikirkan usaha yang berbeda dari lainnya. Dengan nama yang unik dan cara pengobatannya tentu menjadi keistimewaan tersendiri untuk setiap masyarakat yang membaca dari nama tempat pengobatan tradisional yang kini mereka dirikan. Sekalipun saat ini sudah maraknya pengobatan modern namun *oukup* ini mampu bersaing di tengah kondisi era modern saat ini. Dalam hal ini usaha yang telah didirikan bertahun-tahun lamanya tentunya memiliki surat izin dalam mendirikan usaha *oukup* tersebut. Berdasarkan Rekomendasi dari Kepala Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung Nomor 06/STPT/VI/2018 tanggal 21 Juni 2018, dinyatakan telah terdaftar sebagai penyehat tradisional pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung dengan cara perawatan (ramuan atau keterampilan). Bahan-bahan yang didapatkan oleh pemilik sangatlah sederhana, pemilik biasa memanfaatkan tumbuhan yang mereka tanam sendiri dengan tambahan rempah yang khas berasal dari Sumatera Utara.

Oukup Rando terdiri dari beberapa ruangan diantaranya, terdapat 8 bilik kamar yang digunakan untuk melakukan *oukup*. Seseorang akan masuk ke bilik tersebut setelah bilik tersebut sudah dipenuhi dengan uap panas. Selain menyediakan *oukup*, *oukup* ini juga menyediakan urut, refleksi, lulur. Namun selain daripada itu, *oukup* siap menyediakan apa yang diperlukan dan dibutuhkan dari pasien atau pengujung.



Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2022

Gambar 4.1. Jumlah Pasien Pengobatan Tradisional Oukup Rando

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pengunjung yang datang ke *oukup* Rando dalam sehari lebih dari 10 orang. Data di atas diambil dalam keseluruhan data pengunjung pasien dihitung dalam per hari. Hal ini menunjukkan masih banyak masyarakat yang datang untuk melakukan pengobatan maupun relaksasi. Tidak dapat dipungkiri untuk kemanjuran pengobatan tradisional sebagai media penyembuhan penyakit pada masyarakat.

Tabel 4.4. Daftar Harga Pengobatan Oukup Rando

Perawatan <i>Oukup</i>	Harga
<i>Oukup</i>	Rp 50.000
Urut+Refleksi	Rp 100.000
Massage Lulur+ <i>Oukup</i>	Rp 180.000
Massage + Lulur	Rp 130.000
Creambath	Rp 70.000
Facial	Rp 70.000

Sumber : Data Primer, 2022

Daftar harga di atas merupakan jenis perawatan yang disediakan oleh *oukup* Rando. Pasien yang datang bukanlah hanya pasien yang memiliki penyakit saja, namun terdapat juga pengunjung yang baru pertama kali yang ingin merasakan jenis perawatan *oukup*.

2. Jumlah Karyawan

Tabel 4.5. Jumlah Karyawan

No	Nama Karyawan	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Eva Sarifah	Perempuan	Terapis
2	Muryani	Perempuan	Terapis
3	Unayah	Perempuan	Terapis
4	Teh Mis	Perempuan	Terapis
5	Andika	Laki-Laki	Terapis
6	Joko Mulyono	Laki-Laki	Terapis

Sumber : Data Primer, 2022

Daftar nama di atas merupakan karyawan yang bekerja sebagai terapis di *oukup* Rando. Biasanya mereka sudah memulai bekerja mulai pukul jam 08.00 sampai 18.30 sekalipun semua karyawan sebagai terapis namun tentu saja terdapat peran setiap karyawan untuk mempersiapkan sebelum digunakannya untuk ber*oukup*. Seperti ada yang mempersiapkan ruangan, dan juga mempersiapkan bahan-bahan yang akan siap direbus.

3. Bahan-bahan yang Digunakan *Oukup* Rando

Oukup menggunakan rempah-rempah khas Karo, rempah-rempah direbus yang dimasukkan ke dalam mesin uap hingga menghasilkan uap yang dipakaikan untuk sauna adalah :

1. *Rimo Mungkur* (Jeruk Purut)

Rimo mungkur berfungsi untuk sistem kekebalan tubuh, rimo mungkur sebagai antioksidan alami dan sifat antibakteri yang dapat membantu membersihkan darah. Selain itu, rimo mungkur dapat mengurangi peradangan seperti asam urat, rematik dan radang sendi.

2. Jahe

Jahe sebagai obat anti radang, jahe yang mengandung zat penenang yang dapat menurunkan stres dan menghilangkan kecemasan. Jahe digunakan sebagai rempah *oukup* karena memiliki banyak manfaat seperti mengurangi kadar kolesterol dan juga anti peradangan.

3. Rempah Ratus

Rempah ratus yang digunakan oleh oukup rando ini yang dibeli langsung di Sumatera Utara, rempah ratus yang dimaksud sebagai kumpulan ratusan rempah. Ramuan yang terdiri dari banyaknya jenis rempah-rempah.

4. *Belo* (Sirih)

Baunya yang khas sirih digunakan untuk ramuan *oukup*. Khasiat dari sirih sudah banyak diketahui oleh masyarakat, yang diantaranya adalah meredakan nyeri dan rasa sakit, dan juga membantu mengatasi depresi.

5. Batang Cekala

Batang cekala digunakan untuk ramuan oukup yang dipercayai dapat membersihkan darah. Hal ini dikarenakan batang cekala mengandung yang dapat membantu menyehatkan tubuh dengan cara membersihkan darah. Sehingga aliran darah akan menjadi lebih lancar dan organ tubuh yang terganggu akibat darah yang kurang bersih.

6. Serai

Serai yang mengandung beberapa antioksidan yang dapat membantu memerangi radikal bebas dalam tubuh yang dapat menyebabkan penyakit.

7. Daun Pandan

Daun pandan bermanfaat untuk meredakan demam dan juga membantu detoksifikasi.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai *oukup* rando : eksistensi sosial pengobatan tradisional suku batak karo di era modernisasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa *oukup* termasuk pengobatan tradisional Karo bahwa *oukup* merupakan warisan budaya nenek moyang yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. *Oukup* merupakan salah satu diantara pengobatan tradisional Karo yang masih mampu bertahan di tengah-tengah era modernisasi saat ini. Hal ini terdapat keterlibatan konsep modal sosial yang digunakan pada penelitian pengobatan tradisional khas Karo ini. Hal ini melibatkan keseluruhan aspek pada individu maupun kelompok. Terdapat keuntungan yang di dapat diantara kedua belah pihak mulai dari kelompok pasien dan pemilik *oukup* tersebut. Dengan adanya pengobatan ini dapat membantu para pasien dapat sembuh dari berbagai keluhan penyakit.

Pengobatan *oukup* Rando menjejalkan bentuk dan aspek-aspek yang ada di dalam konsep modal sosial. Dengan dilengkapi komponen yang ada, masyarakat mempercayai melalui pasien yang sudah sembuh setelah berobat di *oukup* Rando. Hal ini merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dihindari oleh kelompok pasien, sekalipun sudah banyak metode pengobatan modern namun masih ada masyarakat yang berdatangan untuk memanfaatkan pengobatan tradisional.

Kepercayaan yang dibangun pengobatan *oukup* kepada pasien tentu tidaklah mudah, hal ini harus diperkuat dengan fakta-fakta yang dilihat dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Pada pengobatan *oukup* Rando, kepercayaan yang diberikan berupa pelayanan baik dalam menangani pasien, kejujuran bahan yang dipakai untuk pengobatan, dan biaya yang relatif murah. Hal inilah yang

menjadikan tolak ukur bagi masyarakat untuk memutuskan percaya pada pengobatan *oukup* Rando.

Terlihat jelas konsep modal sosial sangat baik ketika disandingkan dengan pengobatan *oukup* Rando. Menggunakan beberapa aspek yang penting yang dijadikan analisis oleh penelitian dengan diperkuat jaringan sosial, sebagai jembatan untuk memperluas informasi pengobatan tradisional ini, yaitu memberikan informasi dari satu orang ke orang lain.

Norma mempermudah kerjasama antara pemilik, karyawan *oukup* Rando dengan pasien. Norma tersebut diwujudkan pada perilaku pasien dalam menjalankan pengobatan. Sehingga hal ini memunculkan resiprositas dengan saling menguntungkan antar keduanya.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik, karyawan *oukup* maupun masyarakat Karo dalam mempertahankan eksistensi *oukup* sebagai pengobatan tradisional Karo yaitu :

1. Sejalan dengan pengaruh adat istiadat, dan pandangan hidup, masih bertahannya pemanfaatan rempah-rempah tradisional yang disebabkan oleh keyakinan pada khasiat pengobatan tradisional itu sendiri. Keyakinan ini muncul karena sudah dipakai secara turun menurun, dari generasi ke generasi. Dengan demikian, *Oukup* yang merupakan pengobatan khas Karo yang sudah digunakan sejak lama yang merupakan warisan dari leluhur. Yang memiliki manfaat bagi kesehatan yang harus dipertahankan sebagai kekayaan budaya Indonesia.
2. Adanya komponen modal sosial didalamnya membuat eksistensi *oukup* Rando sebagai pengobatan tradisional masih tetap bertahan. Hal ini menjadi penguat dalam mempertahankan *oukup* yang melibatkan keseluruhan aspek pada individu maupun kelompok.

B. Saran

1. Untuk memaksimalkan modal sosial pada pengobatan tradisional *oukup*, hal ini sangat diperlukan, maka perlu menjaga dan mempererat rasa kekeluargaan

antar kelompok pasien, dari pasien dengan pemilik, karyawan dan juga sebaliknya. Dengan begitu, dapat membuahkan hasil kerja sama, saling membantu untuk mencapai tujuan bersama dari kedua belah pihak.

2. Diperlukannya peran pemerintah dalam menggali potensi pengetahuan masyarakat secara khusus para peramu pengobatan tradisional melalui kegiatan penambah wawasan, dan saling berbagi pengalaman dengan pihak-pihak yang tertarik dengan bidang pengobatan tradisional. Hal ini diperlukan agar pengetahuan pengobatan tradisional secara khusus *oukup* ini, promosi meningkat, sehingga hal ini menjadi transfer pengetahuan kepada generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi. CV Jejak.
- Damsar & Indriyani. (2009). *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. (2014). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Prespektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta : UNY Press. Hal 10-16.
- Kimbal, Rahel Widiawati. (2015). *Modal Sosial Dan Ekonomi Kecil (Sebuah Studi Kualitatif)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, Thomas. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya : Pustaka Saga.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta Bandung.
- Susilo, Wilhelmus Hary. (2010). *Penelitian Kualitatif Aplikasi Pada Penelitian Ilmu Kesehatan*. Surabaya : Garuda Mas Sejahtera.
- Usman, Sunyoto. (2018). *Modal Sosial*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.

Jurnal :

- Anwar, S. (2020). Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan. Tawshiyah: *Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 15(1).
- Batubara, Rima Pratiwi. (2020). Strategi Pengembangan Oukup Sebagai Ekowisata Kesehatan Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Vol 25 no.2.
- Demita, Wahyuningtyas, R.S. & Silalahi, Marina. (2021). Studi Etnobotani Kuning oleh Etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Journal of Biotechnology and Conservation in Wallacea*, Vol 1 (1), Hal 17-30.

- Ekawati, Dian. (2015). *Eksistensialisme*. Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Metro Lampung, Vol. 12, No. 01
- Fauzia, Nur (2013). *Eksistensialisme Dalam novel The Zahir Karya Coelho*. Faculty of Social and Cultural Science, Vol, 7 No 2.
- Ginting, Masta. (2010). Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Melalui “Oukup” Pengobatan Tradisional Karo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 16 (59).
- Haridison, A. (2013). Modal sosial dalam pembangunan. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 4, 31-40.
- Hatu, Rauf. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Inovasi*, Vol 8(4), hal 7.
- Laveni, Christy & Dewi, M. F.N. (2020). Pengarsipan Obat Tradisional Suku Batak Karo Di Sumatera Utara. *Jurnal Kearsipan*, Vol 15(1).
- Lestari, A., & Siswantini, S. (2019). Social Media Branding Strategy in StartUp Business. *Jurnal Sekretaris dan Administrasi Bisnis*, 3(1), 1-11.
- Putri, Reka Anggreini. (2019). Jaringan Sosial Antara Pengrajin Furniture Dengan Distributor Bahan Baku Rotan di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, Vol. 6.
- Putri, Zeni Eka. (2018). Pemanfaatan Jaringan Sosial dalam Pengembangan Usaha oleh Pelaku Umkm (Studi Kasus : 8 Pelaku UMKM pada Sentra Makanan Rendang di Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Lamposi Tigo Nagari, Kota Payakumbuh). *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 Nomor 1.
- Rosana, Ellya. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol 7, No (1).
- Salim, Zamroni & Munadi, Ernawati. (2017). Info Komoditi Tanaman Obat. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Setyoningsih, A., & Artaria, M. D. (2016). Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(1), 44-56.
- Supono, Boedyo. (2011). Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol.11, No.1.
- Silalahi, Marin. (2020). Ramuan Obat Tradisional Sub- Etnis Batak Karo Yang Diperjualbelikan di Pasar Berastagi Dan Kabanjahe Sumatera Utara, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Vol 15(2), hal 15-24.
- Siswanto. (2017). Pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia : Konsep, Strategi dan Tantangan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, Vol. 1, No.

Sitepu, Septyani Emlita & Ardoni. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol. 8, No. 1.

Sulaiman, Aimie.(2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, Vol VI, nomor I.

Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, semester ganjil 2017/2018.

Skripsi/ Tesis/ Disertasi :

Kartika, Sekar Ageng. (2012). *Eksistensi Jamu Cekok Di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Nasution, Jamillah. (2009). *Oukup, Ramuan Tradisional Suku Karo Untuk Kesehatan Pasca Melahirkan: Suatu Analisis Bioprospeksi Tumbuh-Tumbuhan Tropika Indonesia*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Pangestu, Rizky Aji. (2018). *Eksistensi obat tradisional sebagai salah satu pilihan pengobatan pada masyarakat modern*. Skripsi. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah.

Silalahi, Marina., & dkk .(2013). *Pengetahuan lokal dan keanekaragaman tumbuhan obat pada kelompok sub etnis Batak Karo Di Sumatera Utara*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Kristen Indonesia, Program Pasca Sarjana, FMIPA, Universitas Indonesia, Depok.

Website :

Coursehero.com. (2019). *Menurut Michael R Dove dalam suntingan buku yang berjudul peranan kebudayaan tradisional dalam modernisasi*. Diakses pada 23 Mei 2022 dari <https://www.coursehero.com/file/p51ikul5/Menurut-Michael-R-Dove-dalam-suntingan-buku-yang-berjudul-Peranan-Kebudayaan/>.

Daring, KBBI.(2016). Kamus Bahasa Indonesia Daring, diakses pada 11 November 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Kompasiana. (2021). *Meningkatkan Imun Tubuh Dengan “Oukup”Mandi Uap Ala Karo*, diakses pada 11 November 2021 dari <https://www.kompasiana.com/inspirasiakompasiana6909/6056196b8ede484e0c63f8c2/meningkatkan-imun-tubuh-dengan-oukup-mandi-uap-ala-karo>.

Badan Litbangkes Kementrian Kesehatan RI. (2019). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar, diakses pada 09 Desember 2021 dari <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>.

Rokom. (2018). Potret Kesehatan Indonesia dari Riskesdas 2018, diakses pada 11 November 2021, dari sehatnegeriku: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20181102/0328464/potret-sehat-indonesia-riskesdas-2018/>.

Sembiring, Ferial Amelia. (2012). Oukup Sebagai Pengobatan Tradisional Studi Antropologi Kesehatan Pada Masyarakat Karo di Desa Rumah Kabanjahe, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. *Jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial*, diakses dari <https://minio1.123dok.com/dt03pdf/123dok>.

Slide, Pdf. (2014). Orang Karo Dulu, diakses pada tanggal 11 November 2021 dari: <https://www.scribd.com/doc/244619460/Orang-Karo-Dulu-Dan-Sekarang-pdf>.